

TAHAPAN *FANIKA ERA-ERA MBÖWO* PADA UPACARA *FALÖWA* NIAS SELATAN : ANALISIS WACANA KRITIS

Dina Mariana ¹(*Universitas Sumatera Utara*)
T. Silvana Sinar ²(*Universitas Sumatera Utara*)
T. Thyrhaya Zein³(*Universitas Sumatera Utara*)

E-mail: dinamariana607@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis salah satu tahapan penting dalam pelaksanaan *Falöwa* Nias Selatan, yaitu tahapan *fanika era-era mböwo*. Tahapan ini merupakan rangkaian prosesi adat yang berisikan 4 hal penting, yaitu *Ngaõtö* (silsilah), *Böröta Mböwö* (mahar), *Oroisa Mene-mene* (nasehat) dan *howu-howu* (berkat). Peneliti menggunakan teori Analisis Wacana Kritis sebagai pisau analisis dalam menguraikan upacara *Falöwa* Nias Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses tahapan penting dalam pelaksanaan *Falöwa* Nias Selatan, yaitu tahapan *fanika era-era mböwo*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan perspektif Analisis Wacana Kritis. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks *Falöwa* Nias Selatan yang telah ditranskripsikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pada saat *Ngaõtö* berlangsung, maka kedua belah pihak yang berkepentingan dalam prosesi adat akan memberitahukan tentang silsilah marga kedua mempelai dengan tujuan agar seluruh peserta dapat mengetahui hubungan kekeluargaan, 2) pada saat *Böröta Mböwö* ada hal unik yang dilakukan yaitu pembahasan tentang mahar dan jabatan dalam adat, 3) pada tahap *Oroisa Mene-mene* (nasehat) menunjukkan semua keluh kesah kedua orangtua selama bersama dengan anaknya dan diakhiri dengan pemberian nasehat dan 4) *howu-howu* (berkat) adalah tahapan akhir yaitu pemberian berkat berupa harapan oleh orangtua mempelai perempuan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *Falöwa* Nias Selatan mengandung kekayaan budaya yang harus terus di lestarikan.

Kata kunci : Upacara *Falöwa* Nias Selatan, *Fanika era-era mböwo*, Analisis Wacana Kritis

PENDAHULUAN

Nias Selatan terkenal dengan upacara perkawinan adatnya yang unik, karena syarat untuk dapat melangsungkan perkawinan adalah dengan membayarkan mahar (*böwö*) dalam jumlah yang sangat besar (Sihura, 2015), apabila dibandingkan dengan pendapatan masyarakat yang mayoritas adalah petani. Mahar tersebut berupa uang, babi, emas dan beras.

Upacara perkawinan Nias Selatan disebut *Falöwa*. *Falöwa* merupakan aktivitas adat yang paling penting dalam adat Nias Selatan dan dikatakan “*Mangai Tanömö Niha*” yang artinya mengambil benih manusia yang terdapat pada perempuan, atau dengan kata lain mempertahankan keturunan suku Nias di dunia, serta warisan budaya yang harus diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Falöwa Nias Selatan ini terdapat kebiasaan yaitu mengadakan pertunangan sejak kedua calon pengantin masih kanak-kanak, bahkan ada juga yang dijodohkan sejak dalam kandungan. Hal ini dilakukan untuk menjalin kekerabatan antara dua pihak keluarga yang sebelumnya tidak mempunyai ikatan apa-apa agar kelak dapat menjadi satu keluarga. Setelah kedua anak dipertunangkan sampai pada hari perkawinannya, anak tersebut tidak boleh sama sekali menampakkan diri kepada tunangannya dan kaum keluarganya, tradisi ini masih berlaku sampai sekarang di berbagai wilayah pedesaan di daerah Nias Selatan.

Upacara *Falöwa* Nias Selatan bukan hanya menyatukan dua individu melainkan dua keluarga besar bahkan dua desa. Oleh karena itu pernikahan tidak boleh dilakukan secara tiba-tiba tetapi harus dijalankan sesuai dengan peraturan adat yaitu beberapa proses dan syarat-syarat yang berlaku sampai pada bersatunya dua individu dalam ikatan rumah tangga. Adapun peraturan adat dalam masyarakat Nias Selatan adalah sebagai berikut: (1) Harus seagama; (2) Tidak boleh menikahi sepupu, baik dari pihak keluarga ibu ataupun pihak keluarga ayah; (3) Boleh menikah dengan semarga dengan syarat 10 keturunan; (4) Pihak keluarga laki-laki mampu membayar jujuran yang sudah ditetapkan oleh keluarga pihak perempuan; (5) Kedua mempelai memiliki kepribadian yang baik atau tidak memiliki riwayat keluarga yang buruk secara turun temurun.; (5) Bersedia menjalankan semua upacara-upacara adat yang berhubungan dengan tahapan upacara perkawinan.

Pada pelaksanaan upacara *Falöwa* Nias Selatan terdapat tahapan *fanika era-era mböwo*. Tahapan ini merupakan rangkaian prosesi adat yang berisikan 4 hal penting, yaitu silsilah *Ngaõtõ* (silsilah), *Bõrõta Mbõwõ* (mahar), *Oroisa Mene-mene* (nasehat) dan *howu-howu* (berkat). Belakangan ini, sering ditemukan ketimpangan antara kelas sosial dalam menentukan besaran *Böwö*, karena sudah tidak lagi ditentukan oleh kedudukan seseorang dalam strata adat Nias Selatan, akan tetapi lebih didominasi oleh status sosial ekonomi. Saat penelitian ini berlangsung, ada beberapa fenomena ini ditemukan yaitu ketika orangtua calon pengantin perempuan berstatus pejabat dan mempunyai seorang anak perempuan yang berpendidikan "tinggi" atau seorang Pegawai Negeri Sipil, maka jumlah *böwö* yang diminta dapat mencapai 150 juta rupiah, sedangkan orangtua yang

bukan berstatus pejabat dan mempunyai seorang gadis yang hanya berpendidikan sampai Sekolah Menengah Atas maka jumlah *böwö* yang diminta hanya 70 hingga 80 juta Rupiah.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui makna dan ideologi *Falöwa* Nias Selatan serta alasan khusus masyarakat Nias Selatan untuk tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi *Falöwa* khususnya tahapan *fanika era-era mböwo*. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu meneliti tahapan *fanika era-era mböwo* secara kritis.

Menurut Fairclough (1995:97), Analisis Wacana Kritis merupakan sebuah upaya atau proses penguraian untuk memberikan penjelasan dari sebuah fakta sosial. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori Fairclough (1995:138) sebagai pisau analisis dalam menguraikan tahapan *fanika era-era mböwo*, dengan alasan karena Analisis Wacana Kritis model Fairclough (1995) merupakan studi dan analisis teks serta ucapan yang menunjukkan sumber diskursif, yaitu kekuatan, kekuasaan, dipertahankan, dikembangkan, dan ditransformasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Nias Selatan.

Analisis Wacana Kritis, tidak terlepas dari ideologi (Fairclough 1995:97). Ideologi memiliki dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Adapun secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial. Sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti melihat banyak hal yang harus direpresentasikan dalam tahapan *fanika era-era mböwo*, sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tahapan *fanika era-era mböwo* Nias Selatan sebagai warisan budaya dengan teori Analisis Wacana Kritis Model Fairclough (1995).

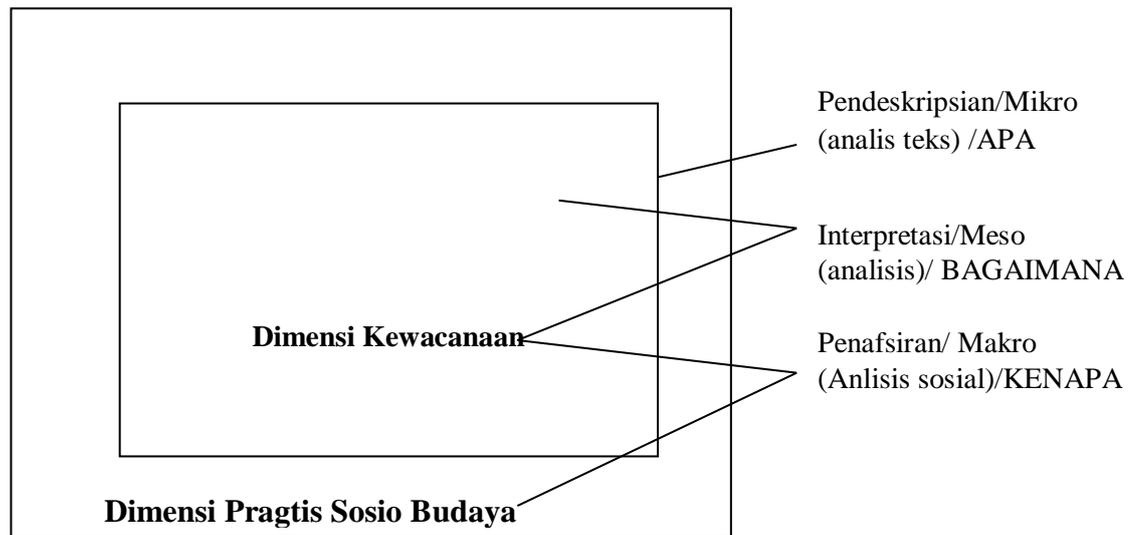
RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Nias Selatan dan peneliti hanya membahas salah satu tahapan upacara tradisi *Falöwa* Nias Selatan yaitu tahapan *fanika era-era mböwo* dengan menggunakan teori analisis wacana Kritis Model Fairclough (1995)

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Model Fairclough (1995). Fairclough (1995) mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan bahasa sebagai praktik sosial yang mengandung implikasi bahwa: wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat realita dan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial, kelas, dan relasi sosial lain yang dihubungkan dengan relasi spesifik dan institusi tertentu seperti pada buku, pendidikan, sosial dan klasifikasi. Sehingga untuk dapat menjawab pertanyaan pada rumusan masalah, maka peneliti menitik beratkan penelitian ini pada teori Analisis Wacana Kritis yang dikemukakan oleh Fairclough (1995). Melalui ketiga dimensi Fairclough (1995:104), peneliti menganalisis wacana sebagai bentuk dari tindakan, yang digunakan seseorang sebagai tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat realita, seperti halnya pada upacara *Falöwa* Nias Selatan yang memiliki hubungan timbal balik antara *Falöwa* dengan struktur sosial, kelas, dan relasi sosial lain yang dihubungkan dengan relasi spesifik dan institusi tertentu.

Fairclough (1995) membagi Analisis Wacana Kritis ke dalam tiga dimensi, yakni: (1) Dimensi Tekstual (*Mikrostruktural*), (2) Dimensi Kewancanaan (*Mesostruktural*), dan (3) Dimensi Praktis Sosial Budaya (*Makrostruktural*). Berikut penjelasan ketiga dimensi:



Sumber: Fairclough (1995a:98;)

Gambar 1. Kerangka Analisis Wacana Tiga Dimensi Fairclough (1995)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma wacana kritis, yaitu untuk melakukan penafsiran terhadap tahapan *fanika era-era mböwo*. Sedangkan metode untuk menganalisis tahapan *fanika era-era mböwo* adalah metode deskriptif kualitatif dengan perspektif Analisis Wacana Kritis. Paradigma alamiah ini mencoba menemukan dengan menganalisis data yang diperoleh secara sistematis. Model penelitian alamiah ini mencoba menemukan data empiris dari hasil wawancara dan pengamatan atau observasi di lapangan (Denzin, 2009:32).

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks upacara tahapan *fanika era-era mböwo* yang telah ditranskripsikan. Sumber data kualitatif berupa informan kunci yakni Bapak Sohahau Halawa (gelar adat *Balubu Sondoro* yang artinya raja penyayang), beberapa tokoh adat, dan pelaku adat (informan) yang memahami budaya Nias Selatan.

Melengkapi penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data dengan beberapa cara, yaitu: (1) Observasi, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara mengamati proses upacara *Falöwa* Nias Selatan; (2) Wawancara dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan atau subjek penelitian.

Pada penelitian ini teknik digunakan untuk mencari serta mengumpulkan data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu untuk melengkapi dan mendukung keterangan dan fakta-fakta yang ada hubungannya dengan tahapan *fanika era-era mböwo*. Data tersebut diperoleh melalui foto-foto dan rekaman video upacara *Falöwa* Nias Selatan.

Setelah data terkumpul, maka peneliti menggunakan teknik analisis data Miles, Huberman dan Saldana (2014) yang menyatakan bahwa analisis data merupakan tahap selanjutnya setelah data terkumpul. Data yang sudah siap dan sudah dicatat dalam kartu data dan diklasifikasikan secara sistematis sesuai dengan kepentingan penelitian kemudian dianalisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas empat tahapan kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi), kondensasi data (memilih, memfokuskan, menyerhanakan, mengabstraksi dan mentransformasikan), penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

PEMBAHASAN

1. Silsilah *Ngaötoö* (Silsilah)

Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa, silsilah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui silsilah kedua pengantin, siapa dan marga apa *cua* (kakek), *gawe* (nenek), *talifusö cua* (u=saudara-saudara kakek), *talifusö gawe* (saudara-saudara nenek), *talifusö ama* (saudara ayah), *talifusö ina* (saudara ibu), sibaya (paman), *ina sa'a* (istri paman). Adapun tujuan dilakukannya silsilah ini adalah untuk mengetahui siapa saja yang berhak mendapatkan *böwö* (jujuran) dan dalam pembagaian babi adat, bagian mana yang harus diberikan kepada masing-masing tingkatan keluarga.

1. 2 ekor babi dibelah dari kepala sampai ekor atas menjadi 2 bagian, dan dibagi untuk :
 - 1 bagian rahang untuk masing-masing kakak dan nenek dari kedua pengantin
 - 1 bagian rahang untuk orang tua pengantin perempuan dan keluarga pengantin perempuan (*So'ono*)
 - 1 bagian rahang untuk seluruh saudara kedua orangtua pengantin.

- 1 bagian untuk orang tua pengantin laki laki dan rombongan (*Tome*)
 - 1 bagian untuk Paman pengantin perempuan (*Uwu*)
 - 1 bagian rahang untuk teman sekampung pengantin perempuan (*Banua*)
2. Babi yang paling besar jatuh pada keluarga yang paling dihormati oleh keluarga yang menyelenggarakan pesta, demikian seterusnya hingga strata adat yang paling rendah

Pada acara pemotongan babi ini, hal yang paling sulit dilakukan adalah melepas rahang (*Simbi*), karena simbi tidak boleh rusak. Simbi adalah bagian paling berharga dari babi. Cara memotong-motong daging babi di Nias Selatan yaitu dipotong secara teratur, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pertama, melepas bagian simbi.
- 2) Kedua, membelah babi dari mulai ujung hidung, sebelah telinga, hingga ekor yang disebut *söri*.
- 3) Ketiga, membagi bagian perut dari *söri* dengan menyertakan sedikit telinga yang disebut *sinese*.
- 4) Keempat, membagi rahang atas menjadi dua, yang mereka sebut *bole-bole*.
- 5) Kelima, memotong kaki belakang disebut *faha*.
- 6) Keenam, memotong kaki depan yang disebut *taio*. Semua babi dikuliti dan dipotong-potong dengan cara yang sama, lalu dibagikan kepada hadirin, kerabat, dan tetangga sesuai stratanya masing-masing.

2. *Böröta Mböwö* (mahar)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, makna sejati *fanika era-era mböwo* adalah ungkapan kasih, perbuatan baik, kemurahan hati, penghormatan. Oleh karena itu, seseorang yang memberikan *böwö* dalam bentuk babi, emas, uang dan beras semata-mata karena digerakkan oleh makna sejati *böwö* tersebut. Sementara pihak penerima *böwö*, menerima *böwö* dengan penuh kemurahan hati sehingga tidak ada unsur pemaksaan dari pihak manapun.

Orang yang berperan dalam tahapan *fanika era-era mböwo* ini adalah pengantara laki-laki dan pengantara perempuan, mereka masing-masing menjelaskan, bahwa semua *böwö* yang sudah disepakati akan dilunasi pada hari

itu juga. Tokoh adat dari pihak laki-laki menanggapi dengan mengarahkan ke tokoh adat pihak perempuan (tokoh adat hanya menjawab dengan jawaban ya.... bagus.....benar). dan yang lain juga akan menanggapi dengan cara yang sama. Emas jujuran berhak diterima oleh orangtua pihak perempuan dan sejumlah kerabat dekat yang mempunyai hak untuk menuntut emas jujuran.

Biasanya mahar yang diberikan akan dipergunakan untuk biaya acara pesta mulai dari pertunangan hingga menyediakan perlengkapan rumah baru, setengah dari mahar tersebut akan dibelikan perhiasan berupa emas untuk digunakan oleh pengantin perempuan pada hari pesta adat berlangsung. Semakin banyak emas yang dipakai semakin baik nama orangtua pengantin dihadapan kerabat.

Berdasarkan analisis di atas, upacara *Falöwa* Nias Selatan menganut ideologi konservatif, yang mana ideologi ini mengajarkan keyakinan mengenai pentingnya kebebasan berbicara untuk mencapai setiap tujuan yang diharapkan yang diturunkan oleh leluhur dan harus tetap diperjuangkan.

3. *Oroisa Mene-mene* (nasehat) dan *howu-howu* (berkat)

Pemberian nasehat dalam upacara *Falöwa* bertujuan untuk memberikan gambaran hidup berkeluarga yang banyak tantangannya, terutama bagaimana caranya ia harus berlaku dalam hal suami istri terlebih dalam adat.

Adapun nasehat yang diberikan oleh orangtua pengantin perempuan adalah sebagai berikut :

Data 1 Sioföna u'andö saohagölö khö
Pertama-tama saya mengucapkan banyak terimakasih kepada

Yesu Keriso, ba goi niha tohare ba lala halöwö daö
Yesus Kristus dan juga orang yang hadir pada acara ini

‘Pertama-tama saya mengucapkan banyak terimakasih kepada Tuhan Yesus Kristus dan juga orang yang hadir pada acara ini.’

Pada data (1) di atas disebutkan kata *saohagölö*. Seorang ibu hendak mengutarakan isi hatinya melalui nasehat kepada anaknya, namun sebelum semua itu disampaikan terlebih dahulu ibu tersebut mengucapkan *saohagölö* kepada Tuhan, barulah kemudian ibu tersebut mengucapkan terima kasih kepada orang

yang hadir dan mendengarkan nasehat yang akan dia berikan kepada anak dan menantunya pada hari itu.

Data 2 Ba jima'ökhö da'a uebe'e nihalo nonogu
Pada hari ini saya akan **melepaskan** anak saya

Ba ngambatö nia
kepada keluarga barunya

‘Pada hari ini saya akan **melepaskan** anak saya kepada keluarga barunya ‘

Pilihan kata **Nihalo** pada data (2) di atas memiliki pengertian bahwa, ibu tersebut telah mengizinkan anaknya untuk dibawa oleh laki-laki yang telah menikahnya kemanapun laki-laki tersebut membawanya. Si ibu tidak memiliki hak penuh lagi terhadap anak perempuannya tersebut.

Data 3 Haogö-haogö bawongambatö
Baik-baiklah dalam berumah tangga

‘**Baik-baiklah** dalam berumah tangga’

Pilihan kata **Haogö-haogö** pada data (3) di atas memiliki makna, bahwa pengantin perempuan harus mengubah tingkah lakunya, dan jangan lagi bertingkah laku seperti pada waktu ia tinggal bersama orangtuanya, manja, sering malas-malasan, namun karena dia tidak lagi tinggal bersama ibu yang melahirkannya, sehingga ia harus belajar untuk menjadi wanita yang tangguh, yang disenangi oleh keluarga barunya.

Data 4 O'ö niwa'ö ndongamö
Tunduklah kepada suamimu

‘**tunduklah** kepada suamimu’

Pilihan kata **o'ö** pada data (4) di atas, maksudnya ialah seorang perempuan harus tunduk kepada aturan suaminya, karena itu merupakan perintah yang tertulis dalam kitab suci agama kristen. Kata **o'ö** memiliki pengertian ‘patuh’.

Data 5 Böi falalawa wedehe nia

jangan suka **membantah** perkataannya

‘jangan suka **membantah** perkataannya’

Pilihan kata *wedehe* pada data (5) di atas memiliki makna jangan melawan perkataan suami, si ibu berusaha mengajari anaknya untuk dapat mematuhi perkataan suaminya.

Data 6 *Na manga, be'e gönia, be'e wombanö nia*
Kalau makan **layani** dia berikan cuci tangannya’

‘kalau makan **layani** dia berikan cuci tangannya’

Data 7 *Sasai nukha ndongamö,*
cucilah pakaian suamimu
‘cucilah pakaian suamimu,’

Data 8 *tarika nukhama ena'ö siga ia*
setrika pakaiannya agar suamimu terlihat rapi
‘setrika pakaiannya agar suamimu terlihat rapi.’

Pilihan kata pada data (6) - (8) di atas maksudnya seorang istri haruslah memberikan pelayanan terbaiknya, agar suami merasa betah tinggal di rumah, agar suami merasa dihargai oleh istrinya dan orang-orang yang melihatnya. Karena kerapian adalah nilai awal untuk mengetahui sifat seseorang, pemalas atau tidak.

Data 9 *onogu, böi fodombua dödömö khöra*
Anakku, jangan **berlaku tidak adil** kepada mertuamu

‘Anakku, jangan **berlaku tidak adil** kepada mertuamu.’

Pilihan kata pada data (9) di atas memiliki makna, bahwa seorang istri harus memperlakukan semua orang sama, tidak ada istilah pilih kasih. Apa yang istri perbuat kepada orangtua kandungnya, hendaknya diperbuatnya juga kepada mertuanya.

Data 10 *Natohare ninamö/amamö, be'e nahia si sökhi*
Kalau mertuamu datang **berikan** tempat terbaik’

‘Kalau mertuamu datang **berikan** tempat terbaik’

Berdasarkan paparan di atas, ada ajaran yang sangat bermanfaat bagi kehidupan rumah tangga kedua pengantin melalui nasehat yang disampaikan oleh ibu. Seorang ibu adalah seorang perempuan yang telah berpengalaman dalam berumah tangga, yang tahu apa saja kendala yang kerap menjadi pemicu

keretakan sebuah rumah tangga, sehingga agar pengantin tidak mengalami hal tersebut maka, melalui nasehat si ibu mengajarkan bagaimana menjadi istri yang baik dan suami yang baik. Hal ini telah berlangsung lama, dan merupakan warisan leluhur yang mereka lestarikan, jalankan dan kembangkan. Meskipun seseorang melakukan upacara *Falöwa* karena perjodohan, namun hal itu tidak menjadi penghalang bagi semua pihak untuk tetap bersukacita khususnya kedua pengantin, karena setiap suku memiliki tradisi yang menjadi keunikan tersendiri yang menjadi kebanggaan dan nilai tersendiri bagi masyarakat sukunya.

Setiap suku bangsa tentu menginginkan unsur-unsur kebudayaan mereka dipegang teguh disetiap generasi turun-temurun. Oleh karena itu dua orang pemuda yang dijodohkan tidak akan merasa didiskriminasi masalah pribadi demi menjaga kelestarian kebudayaannya dan mereka menyebutnya sebagai hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan kedua pengantin dalam mengambil sikap positif telah menunjukkan bahwa adanya sikap mendukung dan menyetujui akan tradisi yang sudah berlangsung lama.

Doa Berkat merupakan bagian yang esensial dalam kehidupan manusia yang beragama. Masyarakat Nias Selatan menganggap bahwa doa memegang peranan penting untuk kelangsungan dan perjalanan hidup mereka, untuk itu hampir disetiap perjalanan kehidupan mereka berdoa untuk melakukan segala sesuatu agar ia memperoleh selamat dan sejahtera. Doa itu sendiri memiliki pengertian 'permohonan' (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Sedangkan berdoa artinya adalah mengucapkan (memanjatkan) doa kepada Tuhan. Berarti doa adalah suatu permohonan yang ditujukan kepada Allah yang didalamnya ada harapan, permintaan dan pujian.

Doa juga merupakan suatu relasi antara manusia dengan Allah yang didalamnya manusia roh manusia berkomunikasi, memohon, meminta, memuji dan mengakui keberadaan Allah yang transendental. Sehingga ketika doa dipanjatkan maka ada perasaan damai. Damai merupakan bagian dari ideologi liberalisme, sehingga pada acara doa masyarakat mendukung dan mengikuti ajaran nenek moyang mereka dengan berdoa pada acara apapun.

Berdasarkan analisis Dimensi Praktik sosial, upacara *Falöwa* Nias Selatan mengandung ideologi liberalisme, liberalisme yakin akan adanya kebenaran yang obyektif, bisa ditemukan melalui kegiatan berpikir menurut metode riset, eksperimen, dan verifikasi. Agama merupakan hal yang harus ditoleransi karena masyarakat Nias Selatan selalu mempercayai adanya waktu keberuntungan dan waktu kesialan dalam menentukan hari pelaksanaan upacara *Falöwa*, dengan harapan pasangan yang akan dipersatukan tersebut dapat hidup damai.

KESIMPULAN

Paparan data di atas menyimpulkan bahwa tahapan *fanika era-era mböwo*. Tahapan ini merupakan rangkaian prosesi adat yang berisikan 4 hal penting, yaitu *Ngaõtõt* (silsilah), *Bõrõta Mbõwõ* (mahar), *Oroisa Mene-mene* (nasehat) dan *howu-howu* (berkat). *Ngaõtõt* (silsilah) dilakukan untuk mengetahui siapa saja kerabat dari masing-masing pengantin agar tidak salah dalam pembagian babi adat, sedangkan *Bõrõta Mbõwõ* (mahar) adalah kegiatan pelunasan hutang mahar dengan memberikan *böwo* sejumlah yang telah disepakati oleh masing-masing keluarga dan *Mene-mene* (nasehat) dan *howu-howu* (berkat) adalah nasehat orangtua pengantin kepada anak dan menantunya serta permohonan berkat yang baru baru keluarga baru. Tahapan *fanika era-era mböwo* merupakan puncak acara *Falöwa*, apabila ada masyarakat yang menikah secara diam-diam dan tidak dilakanakan adatnya, maka akan dikucilkan dari lingkungan adat dan bahkan dari keluarga. Sehingga pelaksanaan *Falöwa* khususnya tahapan *fanika era-era mböwo* harus terus dilaksanakan sebagai tradisi untuk menjaga nama baik keluarga, marga dan suku Nias.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, Aris. (2012). *Konsep, Metode, dan Penerapannya pada Wacana* Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Denzin, N. K dan Lincoln, Y. *Handbook of Qualitative Research*: 591-632. Diterjemahkan oleh Dariyatno. Terbitan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Duha. Nata'alui, *Media Warisan Edisi No.30 Tahun III Januari 2003. Untuk masyarakat pecinta budaya dan informasi Nias*,Gunungsitoli: Museum Pusaka Nias, 2003.

Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis*. New York: Longman Group Limited.

Fairclough, Norman dan Wodak, Ruth. 1997. *Critical Discourse Analysis*. Dalam Teun A. Van Dijk (ed), *Discourse As Social Interaction Studies a multidisciplinary Introduction, Vol 2*. London. Sage Publication

Miles, Matthew B, A. Michael Huberman and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Third Edition*. Sage Publications, Inc.

Sihura, W.2015. Nias: Injili-Budaya-SDM Salatiga. Universitas Kristen Salatiga. Kamus Dewan. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.